

**MAKNA UPACARA NGALAU DI DESA KOTO DIAN
KECAMATAN HAMPARAN RAWANG
KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

DESSY DWINTA SARI
00476/2008

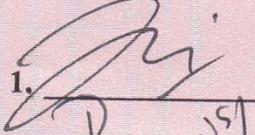
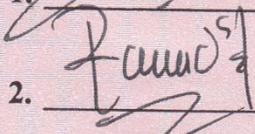
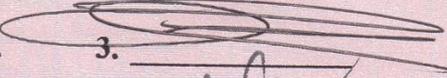
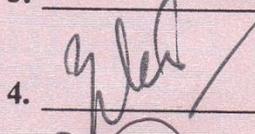
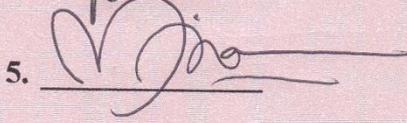
**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, Tanggal 17 Juli 2012 dan Dinyatakan Lulus

Judul : Makna Upacara *Ngalau* Di Desa Koto Dian Kecamatan
Hampanan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi
Nama : Dessy Dwinta Sari
NIM/BP : 00476/2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2012

	Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.	1. 
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si.	2. 
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.	3. 
4. Anggota	: Drs. Gusraredi	4. 
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A.	5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

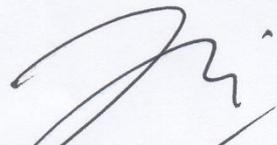
Nama : **DESSY DWINTA SARI**
NIM/BP : 00476/2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Makna Upacara *Ngalau* di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2012

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Dessy Dwinta Sari
NIM/BP.00476/2008

ABSTRAK

Dessy Dwinta Sari. 2008/00476. Makna Upacara *Ngalau* Di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Upacara *ngalau* merupakan upacara yang dilakukan pada anak pertama setelah anak berumur 1-2 tahun. Upacara ini dilaksanakan dengan beberapa proses yang ditentukan oleh adat istiadat Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Pelaksanaan aktivitas upacara *ngalau* dengan mengalungkan kalung yang terbuat dari gulungan uang kertas yang diikat dengan tali plastik. Aktivitas dan benda-benda yang digunakan dalam upacara *ngalau* sebagai simbol dalam upacara diasumsikan memiliki makna bagi masyarakat. Pertanyaan penelitiannya yaitu “bagaimana aktivitas upacara *ngalau* di Desa Koto Dian; dan apa makna yang terkandung dalam upacara *ngalau*?”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan aktivitas dan makna upacara *ngalau* di Desa Koto Dian.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Kebudayaan menurut Geertz adalah merupakan jaringan dari simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna dari simbol ditafsirkan masyarakat dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan.

Penelitian upacara *ngalau* dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 36 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasi data, dan interpretatif direpresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan makna simbol yang ada dalam upacara *ngalau* adalah makna simbol uang untuk kesejahteraan, makna simbol anak pertama bentuk penghargaan *datu* kepada anak pertama saudara laki-lakinya setelah ia menikah, makna simbol usia 1-2 tahun kasih sayang dan kedamaian anak dipangkuan *datu* dan makna simbol gulungan uang deretan *datu* yang berkumpul dengan ikatan tali silaturahmi. Untuk makna aktivitas dalam upacara *ngalau* dapat dilihat dalam aktivitas mengalungkan kalung ke leher anak *datu* memperlihatkan kebersamaan keluarga, makan bersama rasa syukur keluarga anak ketika upacara *ngalau* dan do'a bersama penutup rangkaian acara dan terima kasih kepada Tuhan Yang Kuasa. Untuk makna upacara *ngalau* bagi masyarakat Desa Koto Dian adalah: (1) Prestise atau Kebanggaan (2) ajang silaturahmi, (3) solidaritas sosial dan (4) menunjukkan identitas atau jatidiri.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis Haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya, selanjutnya Shalawat beserta Salam atas Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa membukakan hati dan pikiran penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Upacara *Ngalau* Di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu ayahanda Wizril dan Ibunda Sovenny, kakakku Wenny Prayuli, abangku Yahya, dan adekku Anggia Wahyu Agustin, yang telah memberikan do'a dan restunya dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus Pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si., sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi kepada penulis.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si., sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat yang berharga untuk penulis.

4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si., Bapak Drs. Gusraredi, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A., sebagai penguji dalam ujian skripsi.
5. Dekan FIS UNP Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd., Pembantu Dekan I Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si., Pembantu Dekan II Bapak Drs. Suryanef, M.Si., dan Pembantu Dekan III Bapak Drs. Ikhwan, M.Si.
6. Bapak Suhatri, SH., S.Sos., MM., sebagai Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh, Bapak Zamri Sidik, S.Pd., sebagai Camat Kecamatan Hampan Rawang, Bapak Eswandi sebagai Kepala Desa Koto Dian yang telah memberi Surat Izin Penelitian untuk penulis.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Sosiologi FIS UNP terutama Sosiologi Reguler 2008 terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar skripsi ini lebih sempurna lagi. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan.

Padang, Juli 2012

Dessy Dwinta Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Batasan Konsep.....	11
G. Metodologi Penelitian	11

BAB II DESA KOTO DIAN

A. Letak dan Kondisi Geografis	21
B. Demografi Penduduk	23
C. Pendidikan	24
D. Kesehatan	26
E. Agama	27
F. Mata Pencaharian	27
G. Organisasi Sosial.....	29

H. Sistem Kekerabatan	30
I. Tradisi	32
J. Kesenian	36
BAB III AKTIVITAS UPACARA NGALAU	
A. Tahap Persiapan Upacara	39
B. Tahap Pelaksanaan Upacara	47
C. Tahap Penutupan Upacara	54
D. Upacara <i>Ngalau</i> Anak Ibu Rima dan Bapak Heri	62
E. Pihak-pihak Yang Terlibat dalam Upacara	65
F. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	66
BAB IV MAKNA SIMBOL UPACARA NGALAU	
A. Makna Simbol Upacara <i>Ngalau</i>	71
1. Makna Simbol Uang	72
2. Makna Anak Pertama dan Usia.....	77
3. Makna Simbol Gulungan Uang dan Tali Pengikat	82
4. Makna Aktivitas Pada Upacara <i>Ngalau</i>	85
B. Makna Upacara <i>Ngalau</i> Secara Etik	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pendidikan Masyarakat Desa Koto Dian	25
Tabel 2: Nama-nama Panggilan Kekerabatan Desa Koto Dian	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Daftar Informan

Lampiran 3: Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

Lampiran 5: Peta Desa Kecamatan Hamparan Rawang dan Peta Desa Koto Dian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkatan-tingkatan sepanjang hidup (*life-cycle*) misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah dan sebagainya. Pada saat peralihan ke tingkat lain, biasanya diadakan perayaan pesta dan upacara.¹

Di Desa Koto Dian Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi memiliki sebuah upacara yang dikenal dengan upacara *ngalau*. Upacara *ngalau* merupakan salah satu upacara yang dilakukan pada masyarakat Desa Koto Dian pada anak pertama laki-laki yang berumur 1-2 tahun. Aktivitas dalam upacara ini melibatkan anggota keluarga, kalangan *datu-datu*² dan juga masyarakat yang berada di tempat tinggalnya. Upacara *ngalau* dilaksanakan sejak dahulunya dan pelaksanaan harus mengikuti adat istiadat serta merupakan salah satu pranata³ masyarakat Desa Koto Dian. Namun sejarah upacara *ngalau* tidak diketahui secara pasti kapan awal munculnya di desa ini. Upacara *ngalau* dulunya dipercayai masyarakat sebagai ”obat *datu*”.⁴

¹ Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal: 88-89.

² *Datu* adalah cara menyapa (*term of address*) seorang anak terhadap saudara perempuan ayahnya baik saudara perempuan kandung maupun perempuan yang sederajat. (FaSi/Father Sister).

³ Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009 hal :134

⁴ **Obat datu** adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Koto Dian karena dulu pernah ada seorang anak yang bernama Neneng sering sakit-sakitan. Setelah berobat ke dukun kampung

Upacara *ngalau* pada mulanya dilakukan di *umeh gdo*⁵ yang selanjutnya si anak dibawa keliling dusun dan akhirnya kembali ke rumahnya. *Umeh gdo* pada saat sekarang telah jarang digunakan lagi sebagai tempat upacara, maka pelaksanaan upacara *ngalau* untuk pemasangan kalung dilakukan terlebih dahulu di rumah *datu* tertua dan akhirnya dilaksanakan di rumah orang tua anak tersebut. Upacara ini suasananya penuh kegembiraan untuk semua kerabat keluarga yang menghadiri. Apabila tidak dilaksanakan, maka keluarga yang dianggap mampu melaksanakan upacara ini akan mendapatkan umpatan dan cemoohan dari masyarakat setempat. Jika keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya, maka pelaksanaan upacara *ngalau* dilakukan dengan menentukan secara bersama antara keluarga anak dengan kalangan *datu* yang akan melaksanakan upacara *ngalau*, kapan waktu pelaksanaan upacara *ngalau* bisa dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas keluarga serta kerabat yang melaksanakan upacara *ngalau* untuk anak keponakannya.

dan tenaga medis, Neneng juga tidak sembuh. Inisiatif dari pihak keluarga ayahnya menyatakan ada baiknya ditanya saja pada pihak *datu*. *Datu* pun secara bersama berunding dengan pemuka adat hingga disetujui untuk menjalankan upacara *ngalau* sebagai obat *datu* dengan menggunakan uang sebagai kalung untuk anak keponakannya. Upacara *ngalau* pun dilakukan untuk Neneng ketika ia berumur 1 tahun 6 bulan, dan hitungan beberapa bulan sang anak bisa sembuh dari sakitnya hingga diganti dengan nama Reni. Hal ini lah menjadi ketertarikan kalangan *datu* untuk melaksanakan upacara *ngalau* khususnya pada keponakan pertamanya tersebut hingga saat sekarang ini. wawancara dengan Ibu Wari Orang Tua Neneng (Reni nama pengganti) pada tanggal 24 Januari 2012. Sebagai anggota masyarakat yang anaknya pernah dilakukan upacara *ngalau* oleh *datu* nya.

⁵ *Umeh Gdo* adalah rumah adat. Rumah adat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Koto Dian sebagai tempat perkumpulan pemuka adat yang berasal dari desa tersebut. Ketika pelaksanaan upacara *ngalau*, rumah adat dahulunya difungsikan tempat pelaksanaan upacara *ngalau* dari setiap prosesnya hingga selesai. Namun saat sekarang rumah adat sudah tidak layak pakai karena kondisi kayunya yang telah rapuh. Selain itu rumah adat juga digunakan sebagai tempat bertemunya anak laki-laki dan anak perempuan yang berasal dari Desa Koto Dian untuk acara adat tertentu. Misalnya acara penobatan gelar pemuka adat yang baru. Wawancara dengan Ibu Haidah pada tanggal 22 Desember 2011.

Upacara *ngalau* dilaksanakan di rumah *datu* yang telah ditentukan sebelumnya melalui perundingan dari *datu-datu*. Kondisi rumah ketika upacara tidak diberi hiasan layaknya upacara yang diberi hiasan seperti upacara perkawinan. Peralatan yang digunakan adalah uang kertas dan tali plastik. Benda yang digunakan untuk pembuatan kalung yaitu uang kertas seperti uang Rp.1.000,-, Rp.2.000,-, Rp.5.000,-, Rp. 10.000,- Rp.20.000,-, Rp.50.000,- dan Rp.100.000,-. Uang tersebut diperoleh dari *datu-datu* yang kemudian disatukan menjadi kalung.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena dalam pelaksanaan dilakukan aktivitas mengalungkan kalung uang ke leher, sedangkan pada suku bangsa lain tidak menggunakan uang sebagai kalung. Selain itu sebagian masyarakat mempercayai bahwa upacara *ngalau* sebagai obat *datu*.

Sejauh ini, penelitian mengenai upacara *ngalau* di Desa Koto Dian Rawang belum ada yang meneliti. Tulisan dengan maksud menjelaskan hubungan antara anak dengan kalung dalam suatu upacara telah ada seperti: Upacara Pinamou pada Orang Nuaulu di Maluku salah satu etnik yang terdapat di Provinsi Maluku. Pada suku bangsa ini perhiasan yang dikenakan adalah *seraie* (konde) yang dibuat dari rangkaian manik-manik (warna-warni) dan rangkaian kulit *bias* kecil (jenis kulit siput tertentu). Manik-manik tersebut dirangkai dan disusun sedemikian rupa pada sebatang lidi yang dibuat dari bambu, sehingga menyerupai sebatang pohon yang berdaun lebat. Hal ini dilakukan karena anak perempuan di suku nuaulu mendapatkan haid pertama kali. Pada lehernya dikenakan kalung manik-manik yang dirangkai sedemikian

rupa sehingga menutupi seluruh dadanya. Sedangkan, tangan dan kakinya diberi gelang manik-manik yang jika digerakkan akan mengeluarkan suara. Upacara itu hanya ditujukan kepada perempuan yang menyandang tuna rungu, melainkan suatu penyebutan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh perempuan yang diupacarakan. Dalam hal ini, ketika prosesi berlangsung, perempuan yang sedang menjalani upacara tidak diperbolehkan mengeluarkan sepele kata pun. Keadaan itu menyerupai gadis yang bisu. Oleh karena itu, upacara ini disebut sebagai *pinamou*.⁶

Di Jepang juga ada upacara yang berhubungan dengan anak yang dikenal dengan upacara *Shichi Go San*. Upacara “*Shichi Go San*” di Jepang ini dirayakan dalam rangka pertumbuhan anak usia 3,5, dan 7 tahun yang perayaannya pada tanggal 15 November. Tanggal ini dipilih oleh masyarakat Jepang untuk perayaan upacara karena menurut kalender Tionghoa dianggap baik dan bisa membawa keberuntungan. Umur-umur ganjil ini dianggap mempunyai tonggak sejarah dalam kehidupan dan membawa keberuntungan. Ada tiga macam upacara pada masyarakat Jepang yakni: 1) Upacara *kamioki* pada anak perempuan dan anak laki-laki yang berusia 3 tahun yang menandai anak mulai dipanjangkan rambutnya setelah sebelumnya dicukur habis; 2) upacara *hakama-gi* pada anak laki-laki usia 5 tahun yang menandai anak laki-laki itu pertama kali memakai *hakama* dan *haori* (pakaian perang atau pakaian samurai); 3) upacara *obitoki himo-othosi* pada anak perempuan usia 7 tahun yang menandai pergantian *kimono* yang dipakai anak perempuan dari kimono

⁶ Dikutip dari <http://www.bluefame.com>. Diakses pada tanggal 28 September 2011.

bertali menjadi berikat layaknya orang dewasa. Upacara *Shichi Go San* ini adalah upacara yang dilakukan masyarakat Jepang sebagai ucapan terima kasih kepada sang pencipta atas pertumbuhan anak, dan juga memohon perlindungan agar anak tetap sehat dan tumbuh dewasa.⁷

Selanjutnya penelitian yang mengkaji tentang upacara pada anak telah ada seperti upacara turun mandi dan upacara turun tanah. Penelitian Zaiful Anwar tentang Upacara Turun Mandi Anak Secara Tradisional di Daerah Sumatera Barat.⁸ Penelitian Anwar Zaiful dilakukan di Desa Cingkariang Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menjelaskan bahwa upacara turun tanah “*mambadak anak*” dilakukan pada saat bayi berumur 3 sampai dengan 9 bulan. Upacara turun tanah dilaksanakan untuk memperingati anak pertama kalinya dibawa turun dari rumah orang tuanya untuk mengunjungi rumah *bako* (kaum kerabat dari pihak ayah) yang bertujuan untuk memperkenalkan anak dengan pihak *bako* supaya dikenal dan diakui secara adat oleh pihak keluarga ayah sebagai anak pisang serta pernyataan syukur kepada Allah SWT karena telah dikaruniai oleh seorang anak.

Selanjutnya skripsi Milda Reni⁹ tentang “Upacara *Maubek Paja* Pada Orang Melayu di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”, menjelaskan bahwa upacara *maubek paja* upacara yang dilakukan

⁷ *Shichi Go San*. Dikutip dari <file://localhost/G:/shichigosan/Shichi-Go-San.htm> diakses pada Tanggal 19 Desember 2011.

⁸ Anwar, Zaiful. 1992. *Upacara Turun Mandi Anak Secara Tradisional di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dikutip dari <file://books.google.com/books/about/upacara-turun-mandi-anak-secara-tradisional.html?id>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2011.

⁹ Reni, Milda. 2011. *Upacara Maubek Paja Pada Orang Melayu di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman*. Padang: FIS.UNP.

untuk menginjakkan kaki anak pertama kali ke tanah, setelah anak beumur 9 sampai dengan 12 bulan. Dengan menyediakan berbagai syarat seperti bermacam-macam bunga, emas, tanah yang berwarna hitam, *betiah*, beras kuning dan lain-lainnya. Upacara *maubek paja* ini dilaksanakan untuk menghormati keturunan Raja Melayu. Upacara ini dijalankan untuk menjalankan fatwa-fatwa dari nenek moyang terdahulu, karena kalau tidak dilaksanakan upacara ini diyakini oleh masyarakat setempat anak mereka tidak bisa berjalan, bisu, kurang akal, kurangnya rezeki dan bisa berakhir pada kematian.

Dari penjelasan di atas yang membahas tentang upacara pada anak, upacara yang ada pada setiap suku bangsa memiliki perbedaan-perbedaan tertentu dengan suku bangsa lainnya. Pada penelitian Zaiful Anwar upacara turun mandi sekaligus turun tanah dengan maksud memperkenalkan anak pertama kali kepada *bako*. Penelitian Milda Reni lebih memfokuskan pada upacara *maubek paja* pada orang melayu di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman yang melihat makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat makna yang terkandung dalam upacara *ngalau* di Desa Koto Dian dan aktivitasnya.

B. Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian yaitu upacara *ngalau* di Desa Koto Dian. Pada masyarakat Desa Koto Dian, upacara *ngalau* dilakukan bagi anak pertama oleh *datu* dengan mengalungkan uang ke leher anak. Sedangkan pada suku bangsa lain tidak menggunakan uang sebagai kalung. Aktivitas upacara *ngalau* ini diasumsikan sebagai

simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Desa Koto Dian. Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: *bagaimana aktivitas upacara ngalau di Desa Koto Dian; dan apa makna yang terkandung dalam upacara ngalau bagi masyarakat Desa Koto Dian?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas dari upacara *ngalau* di Desa Koto Dian.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terdapat dalam upacara *ngalau* di Desa Koto Dian.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bisa dijadikan: (1) Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan terkait dengan kebudayaan secara lebih mendalam atau fenomena yang sama di daerah lain; (2) Sebagai referensi untuk pembaca, khususnya tentang upacara *ngalau* di Desa Koto Dian.

E. Kerangka Teoritis

Upacara *ngalau* dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan pendekatan kebudayaan melalui teori interpretatif oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan adalah suatu pola makna yang terkandung dalam simbol yang ditransmisikan, suatu sistem konsepsi-konsepsi

yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui bentuk-bentuk simbolik ini manusia mengkomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan sikap terhadap kehidupan.¹⁰ Selain itu Geertz juga mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap ke dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap tentang kehidupan.¹¹

Geertz juga menggambarkan kebudayaan sebagai “susunan arti”, atau ide, yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap terhadap mereka.¹² Jadi, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Kebudayaan dalam perspektif antropologi simbolik memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola bagi (*model for*) dan pola dari (*model of*) tindakan. Sebagai pola tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam berkebudayaan. Di samping itu, sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem kognitif yang memungkinkan manusia melakukan interpretasi terhadap sistem

¹⁰ Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal: 307

¹¹ Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 3.

¹² Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam. Hal: 413.

nilai tersebut. Untuk menghubungkan antara sistem kognitif dengan sistem nilai, dibutuhkan sistem simbol yang terkait dengan sistem makna. Dengan sistem simbolah manusia dapat memahami pertautan antara sistem nilai dengan sistem kognitif.¹³

Geertz juga mengemukakan beberapa definisi kebudayaan sebagai: 1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; 2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; 3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan 4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁴

Geertz mendukung sebuah pandangan bahwa konsep kebudayaan merupakan sebuah semiotik, yang maksudnya adalah: 1) mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama; 2) hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Simbol itulah yang ditangkap atau ditafsirkan maknanya dan

¹³ Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS. Hal: 11-12

¹⁴ Saifuddin. Op.Cit. Hal: 288

¹⁵ Keesing, Roger M. *Teori-teori tentang budaya*. Jurnal Antropologi. UI: Jurusan Antropologi FISIP. Hal: 11

dibagikan kepada masyarakat yang bersangkutan atau setempat yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

Upacara *ngalau* merupakan jaringan simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Desa Koto Dian. *Datu* memberikan kalung kepada keponakannya dan juga adanya orang-orang yang melaksanakan upacara *ngalau* ini. Upacara *ngalau* yang dilakukan untuk anak pertama adalah representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud tindakan yang dilakukan oleh *datu* pada anak keponakan ketika sudah bisa berdiri dan berjalan. Sedangkan makna dan nilai yang terkandung pada upacara *ngalau* merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasi tindakan seperti yang terdapat dalam simbol-simbol yang ada dalam upacara *ngalau*.

Interpretivisme simbolik adalah kajian mengenai istilah-istilah dasar yang dengannya kita memandang diri kita sendiri sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dan mengetahui bagaimana istilah-istilah dasar ini digunakan oleh manusia untuk membangun suatu model kehidupan bagi diri mereka sendiri.¹⁶ Interpretivisme simbolik melihat manusia sebagai pembawa dan induk, sebagai subjek dan objek. Sistem tanda simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan. Dalam konteks tersebut simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perlakuan, selain gagasan serta nilai-nilai yang masih hidup dalam masyarakat pendukung kegiatan upacara *ngalau* ini.

¹⁶ Saifuddin .Op.cit. Hal:303.

F. Batasan Konsep

1. Upacara *Ngalau*

Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang (pada umat manusia, kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya).¹⁷

Konsep upacara *ngalau* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upacara *ngalau* sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto Dian dilakukan secara terus menerus. Aktivitas pelaksanaan upacara dijalankan secara bertahap. Upacara ini dilakukan dengan menggunakan uang yang diperoleh dari *datu-datu* lalu dikalungkan pada leher sang anak. Sehingga *Upacara ngalau* adalah upacara mengalungkan uang kertas yang telah diikat dengan tali plastik pada leher sang anak yang dilaksanakan oleh *datu-datu* ketika sang anak berusia lebih kurang 1-2 tahun dengan serangkaian tahapannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Koto Dian Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Di Kecamatan Hampan Rawang yang terdiri dari 13 desa hanya Desa Koto Dian yang memiliki upacara *ngalau*. Masyarakat di desa ini tetap melaksanakan upacara *ngalau* pada keponakan pertamanya, sementara desa-desa lain yang ada di

¹⁷ Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: suatu Perspektif Kontemporer Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, Hal: 292.

Kecamatan Hampan Rawang tidak melakukan upacara *ngalau* tersebut. Masyarakat Desa Koto Dian yang menjalankan terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Serumpun Serai, Dusun Pelayang Sakti, dan Dusun Sri Menanti.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan *penelitian kualitatif* adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna bagi masyarakat yang bersangkutan dengan menggunakan perspektif *emik*.¹⁹ Emik berkaitan dengan sistem kebudayaan-spesifik dari pemikiran yang berdasarkan warga masyarakat yang diteliti. Tipe penelitian ini adalah *etnografi* yang dilakukan untuk mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan pengamatan peneliti.²⁰ Penelitian etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan *setting* budaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berfikir, cara hidup, adat, berperilaku, dan bersosial.²¹ Isi dari karangan etnografi

¹⁸ Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 4.

¹⁹ Saifuddin. Op,cit. Hal:304.

²⁰ Moleong. Op,cit .Hal: 25-26

²¹ Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jambi: GP.Press. hal: 208.

adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa.²² Tujuan dari pengamatan etnografi ini yakni mengalami bersama pengertian bahwa kebudayaan dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat, deskripsi secara mendalam (*thick description*).²³ Selain itu tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan dunianya dengan menggunakan deskriptif interpretatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial.²⁴

Penelitian etnografi memiliki tujuan untuk memahami upacara *ngalau* pada konteks masyarakat Desa Koto Dian sesuai perspektif atau pandangan masyarakat setempat yang dikenal dengan istilah *emik*. Dalam kegiatan upacara *ngalau* peneliti mencoba berusaha dan memahami makna dari simbol-simbol, benda dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan maksud, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria penelitian. Informan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan luas atau berpengalaman dalam pelaksanaan upacara *ngalau* pada masyarakatnya. Teknik ini memungkinkan untuk dilakukan, karena peneliti sudah memahami

²² Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 252.

²³ Saifuddin. Op,cit. Hal: 302.

²⁴ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hal: 3.

pemetaan subjek yang diyakini mengerti serta mengetahui tradisi ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah 36 orang, yang terdiri dari dua orang pejabat desa, tujuh orang tokoh adat, satu orang tokoh agama, tiga orang tokoh masyarakat, dua belas orang kalangan *datu*, sebelas orang anggota keluarga yang pernah dilakukan upacara *ngalau* serta anggota masyarakat yang pernah melaksanakan dan menyaksikan upacara *ngalau*.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 Desember 2011 hingga tanggal 22 Februari 2012. Pada penelitian etnografi ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi partisipasi (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

a. Observasi Partisipasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi. *Observasi Partisipasi* adalah pengamatan terlibat dimana peneliti melihat dan mengamati secara cermat dalam kegiatan di lapangan.²⁵ Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, diadakan pengamatan di lapangan dengan cara menyaksikan upacara *ngalau* yang ada di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang. Selain itu peneliti juga hadir saat upacara *ngalau* berlangsung. Peneliti ikut serta dalam membantu *datu* mengikat uang dengan tali plastik untuk dijadikan kalung tanpa mengganggu aktifitas lain dalam pelaksanaan

²⁵ Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Kencana. Hal: 151-152.

upacara *ngalau*. Selain itu, peneliti juga ikut mengantarkan anak ke rumah orang tuanya. Penelitian ini dilakukan satu minggu sebelum hari perayaan, dengan melihat aktivitas yang dilakukan. Pada tanggal 4 Januari 2012 acara pemasangan kalung dilaksanakan, peneliti menghadiri acara di rumah Ibu Rima dan Bapak Heri.²⁶

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi aktif, dimana peneliti terlibat langsung di dalam upacara *ngalau*. Peneliti mengamati dan melihat aktivitas upacara *ngalau* ini. Keikutsertaan peneliti di lapangan dengan melihat dan mengikuti serangkaian aktivitas dari upacara *ngalau* itu sendiri. Peneliti juga mencatat pengamatan apa yang ada di lapangan dengan panduan observasi yang telah peneliti siapkan. Hasil pengamatan di lapangan peneliti catat dalam sebuah catatan lapangan untuk dianalisa dan disimpulkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁷ Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).²⁸ Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan

²⁶ Pada tanggal 04 Januari 2012, peneliti telah mengikuti aktivitas upacara *ngalau*. Setelah itu peneliti juga hadir pada sore hari setelah solat ashar di rumah Ibu Rima dan Bapak Heri (keluarga dari anak yang akan dilaksanakan upacara *ngalau*) dengan menyaksikan seperti apa aktivitas upacara *ngalau* dan penyerahan anak oleh *datu* kepada keluarganya.

²⁷ Moleong. Op.cit. hal: 186.

²⁸ Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Hal 100

dengan upacara *ngalau*. Wawancara dilakukan dengan bebas, terbuka, dan dibantu dengan pedoman wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontinitasnya dalam mengajukan pertanyaan.²⁹ Cara ini dilakukan agar para informan merasa tidak canggung jika diwawancarai secara informal. Wawancara dilakukan secara bebas dengan jalan berdialog atau berbincang-bincang biasa. Wawancara dalam bentuk perbincangan tersebut dicatat dengan menggunakan catatan lapangan yang telah dipersiapkan.³⁰

Wawancara pada pagi hari peneliti lakukan di rumah informan dari jam 09.00 WIB hingga selesai. Siang hari peneliti juga melakukan wawancara sekitar jam 14.00 WIB hingga selesai dan malamnya peneliti juga wawancara di rumah informan setelah shalat magrib hingga selesai. Pada waktu wawancara tersebut, peneliti tidak hanya melakukan pada satu rumah atau pada satu informan saja. Wawancara peneliti lakukan 2-3 hari dalam seminggu pada informan yang berbeda. Wawancara mendalam peneliti lakukan yang pertanyaan yang akan ditanya dikembangkan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Wawancara peneliti lakukan lebih kurang satu jam pada informan yang sama dan untuk informan selanjutnya juga dilakukan

²⁹ Moleong. Op.cit. hal: 187

³⁰ Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. Hal: 130.

pada hari dan jam yang berbeda pula. Selain itu juga, wawancara juga dilakukan pada saat upacara *ngalau* itu dilangsungkan oleh masyarakat setempat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna memperoleh data yang dibutuhkan untuk memperkuat data di lapangan, serta beberapa buku sumber yang berhubungan dengan penelitian peneliti untuk dijadikan sebagai pedoman dan pegangan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti arsip dari kantor desa yakni profil Desa Koto Dian dan aktivitas pelaksanaan upacara *ngalau* di Desa Koto Dian ketika sedang berlangsung. Hal ini dilakukan guna untuk melengkapi data penelitian peneliti pada arsip pribadi seperti foto-foto, yang diperoleh dengan menggunakan alat bantu seperti *camera digital*.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dipercaya keabsahannya, maka perlu dilakukan triangulasi data. Triangulasi data ini berguna untuk melihat keabsahan data dalam penelitian. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³¹ Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan sama kepada informan yang berbeda guna mendapatkan data yang sama. Data yang telah diperoleh yang dianggap valid setelah peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan yang berbeda.

Peneliti kemudian menyusun secara sistematis dan memeriksa secara berulang data yang diperoleh tersebut. Jika data itu berbeda, maka peneliti menggali informasi dan berdiskusi lagi dengan informan yang bersangkutan demi kesempurnaan data yang dianggap benar.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Sedangkan Analisa data menurut Nasution adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori, sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep.³³

³¹ Moleong. Op. Cit. Hal:330.

³² Moleong. Op. Cit. Hal:248.

³³ Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung. Tarsito. Hal: 93.

Analisis data dalam penelitian ini sebagai sebuah proses memaknai data yang peneliti peroleh sejak awal proses penelitian hingga hasil yang peneliti dapatkan. Proses penelitian itu adalah bagaimana peneliti mengumpulkan data dengan dilengkapi catatan lapangan. Catatan lapangan ini berguna untuk mencatat hasil informasi wawancara dari informan mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data-data yang dianggap perlu dan sesuai dengan jawaban dari permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data interpretatif dari Clifford Geertz.³⁴ Langkah-langkah interpretatifnya adalah sebagai berikut:

a. Hermeneutik Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya data terkait permasalahan penelitian. Peneliti berusaha memahami dasar pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat secara terus menerus hingga memunculkan hasil terkait upacara *ngalau* melalui catatan lapangan yang telah disediakan.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasi data dilakukan untuk menemukan makna yang ada pada setiap simbol pada upacara *ngalau*. Pada tahapan ini, analisisnya diperoleh dari proses *decoded* (hermeneutik data), guna memperoleh pemahaman dalam menemukan makna setiap simbol yang ada pada upacara *ngalau* tersebut.

³⁴ Geertz. Op.cit. Hal: 25 dan Saifuddin. Op. Cit. Hal: 307.

c. Interpretatif Direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan disesuaikan dengan paparan yang diperoleh dari tindakan dan keyakinan individu yang dipahami peneliti melalui interpretasi dalam menemukan makna atau signifikan tindakan bagi pelaku budaya pada upacara *ngalau*. Hasil observasi dan wawancara dipaparkan secara mendalam atas makna-makna yang dipahami oleh subjek atau pelaku budaya itu mengenai upacara *ngalau* dengan uraian yang panjang.

Dari penjelasan di atas, tahapan tersebut merupakan hal yang saling berkaitan, berulang dan terus-menerus selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini, peneliti memahami upacara *ngalau* dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya, kemudian selaku peneliti berupaya menemukan makna baru dan peneliti memaparkan hasil penelitian dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk skripsi, dengan mengungkapkan makna upacara *ngalau* pada masyarakat Desa Koto Dian.